

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Minat

Susanto (2013) berpendapat bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu, sehingga adanya keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal yang dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat adalah suatu rasa suka atau keinginan akan suatu obyek pada suatu hal, dan keinginan untuk mencapai atau mempelajari obyek karena sesuai dengan kebutuhannya dan memuaskan keinginan jiwanya sehingga dapat mempengaruhi apa yang ada dalam dirinya sendiri, pengetahuan dan keterampilannya.

Ciri-ciri bahwa seseorang mempunyai minat menurut Elizabeth Hurlock *dalam* Susanto (2013) yaitu:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
- e. Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya (Hurlock *dalam* Irma, 2014).

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut. Minat diartikan sebagai sebuah kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Menurut Hurlock, aspek minat ada dua macam yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Contohnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat pada masa prasekolah.

Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat serta dari berbagai jenis media massa.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang-orang penting di sekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Aspek-aspek minat menurut Hurlock dapat dijadikan acuan untuk menyusun indikator penyusunan angket yaitu pada aspek afektifnya karena minat lebih dominan pada aspek afektif sebab minat timbul dari dalam diri seseorang yang didorong oleh sikap yang diperoleh dari orang di sekitarnya dan pengalaman yang diperoleh dari proses hidupnya, dari pengalaman tersebut akan timbul kesukaan pada suatu hal jika pengalaman yang diperolehnya menyenangkan dan berkesan untuk dirinya. Kesukaan itu menjadikan seseorang memberikan perhatian lebih pada hal yang disukainya. Jika sudah memberi perhatian lebih maka orang tersebut akan memberikan respon yang baik dan cepat ketika mendengar hal-hal yang berkaitan dengan kesukaannya karena ia merasa sangat tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih mendalam tentang kesukaannya tersebut.

Taksonomi afektif menurut Bloom *dalam* Notoatmodjo (2007) meliputi lima kategori yaitu :

- a. Penerimaan (*receiving*) merupakan kesadaran untuk menerima perhatian yang terpilih. Merupakan masa dimana kita menerima rangsangan melalui panca indra.

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mendengar, memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

- b. Menanggapi (*responding*) merupakan persetujuan untuk menanggapi kemauan dan kepuasan.

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

- c. Penilaian (*valuating*) yang terdiri dari sub-kategori penerimaan, pemilihan dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

- d. Organisasi (*organization*) yaitu kemampuan dalam melakukan penyusunan langkah terhadap nilai baru yang diterima.

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

- e. Pencirian (*characterization*) kemampuan dalam memahami ciri dari nilai baru yang diterima.

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

2. Tanaman Kakao

Tanaman kakao dahulunya diberi nama *Arborea cacavifera americana* yang juga sering disebut dengan nama *Amygdalus similis guamalensis* yang akhirnya oleh LINIEUS diberi nama *Theobroma cacao L.* Termasuk ke dalam salah satu anggota genus *Theobroma* dari familia *Sterculiaceae* yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Selain *Theobroma cacao L.* masih ada satu anggota lain yang mempunyai nilai ekonomis yaitu *Theobroma pentagona Bern.* Jenis terakhir ini kurang populer karena coklat yang dihasilkan mempunyai mutu yang kurang baik atau bermutu rendah dibandingkan dengan jenis yang pertama.

Gambar dari tanaman kakao dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tanaman Kakao

Jenis kakao yang banyak dibudidayakan adalah jenis/varietas :

- a. Criollo (Criollo Amerika Tengah dan Amerika Selatan) yang menghasilkan biji kakao bermutu sangat baik dan dikenal sebagai kakao mulia, *fine flavour cocoa*, *choiced cocoa* atau *edel cocoa*. Varietas ini dibagi menjadi beberapa tipe yaitu : tipe Venezuela, tipe Nicaragua, tipe Jawa, tipe Ceylon/Sri Lanka, tipe Samoa, tipe Madagaskar dan tipe Porselin.
- b. Forastero yang menghasilkan biji kakao bermutu sedang dan dikenal sebagai *ordinary cocoa* atau *bulk cocoa*. Varietas Forastero mempunyai sub varietas yaitu : sub varietas Angoleta, sub varietas Cundeamor, sub varietas Amelonado dan sub varietas Colabascillo.
- c. Trinitario yang merupakan hibrida alami dari Criollo dan Forastero sehingga menghasilkan biji kakao yang dapat termasuk *fine flavour cocoa* atau *bulk cocoa*. Jenis Trinitario yang banyak ditanam di Indonesia adalah Hibrid Djati Runggo (DR) dan *Uppertimazone Hybrida* (Kakao Lindak).

Jenis-jenis kakao yang dibudidayakan dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Jenis-jenis Kakao

3. Fermentasi Biji Kakao

Fermentasi adalah penguraian metabolik senyawa organik oleh mikroorganisme yang menghasilkan energi yang pada umumnya berlangsung dengan kondisi anaerobik atau tanpa oksigen dengan pembebasan gas. Fermentasi biji kakao merupakan tahapan pertama yang dilakukan pada pengolahan pascapanen dan merupakan inti dari proses pengolahan biji kakao.

Fermentasi dilakukan dengan meletakkan biji-biji kakao segar ke dalam kotak kayu yang sudah dilubangi bagian bawahnya. Lubang didasar kotak dibuat

dengan diameter satu cm pada setiap jarak sepuluh cm. Lubang ini berfungsi sebagai jalan keluar masuknya oksigen, karbondioksida, dan air yang dihasilkan dari proses fermentasi. Tumpukan biji di dalam kotak ditutup menggunakan karung goni atau penutup lainnya. Selama proses fermentasi, tumpukan biji kakao diaduk setiap dua hari sekali agar panas yang dihasilkan dari proses fermentasi dapat merata. Lama fermentasi biji kakao adalah antara lima hingga tujuh hari. Fermentasi dilakukan untuk meluruhkan lendir (*pulp*) yang terdapat pada kulit biji sehingga setelah disangrai, biji kakao menjadi lebih beraroma dan bercitarasa kuat. Fermentasi juga dapat meningkatkan mutu teknis biji kakao sehingga kadar air, kadar jamur, dan kadar kulit biji semakin rendah.

Pada proses fermentasi akan terjadi peningkatan kualitas berupa pembentukan citra rasa khas kakao, pengurangan rasa pahit sepat, dan perbaikan kenampakan fisik biji kakao (Balitbang Kementan, 2015).

Gambar kegiatan fermentasi biji kakao dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Kegiatan Fermentasi Biji Kakao

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Melakukan Fermentasi Biji Kakao

a. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS NO.20 tahun 2003).

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan belajar yang diadakan diluar lingkungan sekolah untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, bimbingan, sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan negara. Pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kursus dan pelatihan di masyarakat.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Songko (2018), penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil melaksanakan kegiatan.

Ruhimat (2015) menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota kelompok tani tersebut diperoleh anggota kelompok tani di luar pendidikan formal.

c. Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai seberapa lama suatu kegiatan yang pernah dialami, dirasa, ataupun dilakukan. Pengalaman akan memunculkan potensi seseorang karena sudah terbiasa menjalani dan mengatasi hambatan selama melakukan suatu kegiatan tersebut.

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Khairani, 2013).

Pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

d. Jumlah Tanggungan

Menurut Lubis *dalam* Amala, dkk (2013), jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya beban tanggungan petani dalam satuan jiwa. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi.

e. Luas lahan

Lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika, 2015).

Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar) dan menjadikan usaha tidak efisien.

f. Kosmopolitan

Kekosmopolitan yaitu keterbukaan seseorang menerima informasi dari luar. Tingkat kosmopolitan di sini dilihat dari keterdedahan responden terhadap media massa dan kontak terhadap kota. keterdedahan dengan media massa ini akan dilihat intensitas penggunaan media massa, jumlah media massa yang diakses, dan total durasi mengakses media massa tersebut setiap harinya, selain itu juga dilihat topik apa yang disukai dan selalu dikonsumsi oleh petani.

Menurut Suprayitno *dalam* Ruhimat (2017), kosmopolitan merupakan tingkat intensitas petani dalam melakukan hubungan atau kontak dengan berbagai sumber informasi, baik yang berada di dalam maupun di luar petani yang berhubungan dengan pengelolaan usaha tani.

Tingkat kosmopolitan individu dicirikan oleh sejumlah atribut yang membedakan mereka dengan orang lain yang ada di dalam komunitasnya, yaitu individu tersebut memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, partisipasi sosial yang lebih tinggi, lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, lebih

banyak mengakses media massa, dan memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga yang berada di luar komunitas.

Seseorang yang mempunyai tingkat kosmopolitan yang tinggi akan cenderung memiliki pandangan yang luas tentang dunia luar, tentang kelompok sosial lain, dan mobilitas sosialnya lebih tinggi. Orang yang mempunyai tingkat kosmopolitan tinggi akan lebih mudah dalam memperoleh informasi, sehingga akan lebih memiliki keinginan atau minat untuk menerapkan informasi pertanian tersebut. Selain itu mereka akan lebih mudah bergaul dan bertukar pengalaman dengan orang lain dan mencari informasi tentang pertanian sehingga mampu meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya.

g. Interaksi Penyuluh

Interaksi merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memberikan efek (memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki) kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Petani melakukan hubungan atau komunikasi dengan penyuluh tentang kegiatan usahatani yang dimilikinya (Ahmadi *dalam* Jafri, dkk, 2015).

Interaksi penyuluh dan petani ini sangat berperan terhadap peningkatan hasil tani petani. Interaksi yang intens dan berkualitas tidak menutup kemungkinan bahwa semua kegiatan tani yang dilakukan berhasil namun dengan syarat bahwa penyuluh memiliki kompetensi yang baik. Melalui interaksi, setiap permasalahan yang dihadapi petani dapat dipecahkan oleh penyuluh sesuai dengan fungsi penyuluh.

h. Harga Jual

Harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Menurut Kotler dan Armstrong (2014), harga merupakan jumlah yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh produk. dapat didefinisikan secara sempit sebagai jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Atau dapat didefinisikan secara luas harga sebagai jumlah nilai yang ditukarkan konsumen untuk keuntungan memiliki dan menggunakan produk atau jasa yang

memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang wajar dengan cara dibayar untuk nilai pelanggan yang diciptakannya.

Harga jual merupakan besarnya nilai yang diperoleh oleh petani dengan menjual produk atau hasil pertaniannya. Secara umum harga jual akan mempengaruhi minat petani dalam melakukan usahatani. Harga jual yang tinggi cenderung membuat petani berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada usahatani agar mendapatkan keuntungan yang besar. Namun sebaliknya, harga jual yang rendah atau nyaris sama dengan produk tani yang memiliki perlakuan berbeda, petani cenderung bertindak biasa saja dalam usahatani, tidak memberikan perlakuan karena menganggap bahwa dilakukan atau tidaknya perlakuan harga jual tetap sama atau hanya berbeda sedikit.

i. Pemasaran Biji Kakao

Sondy Damanik *dalam* Asrianti (2015) menyebutkan bahwa pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut. Irwan Sahaja *dalam* Nining Asrianti (2015), pemasaran adalah suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Pemasaran merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang membutuhkan.

Petani kakao melakukan pemasaran biji kakao baik hasil fermentasi maupun nonfermentasi ke berbagai pihak. Adapun alur pemasaran yang biasa dilakukan menurut Rokhmah (2017) adalah :

Petani → Pengepul → Pedagang Besar → Pabrik Coklat

Ada juga pemasaran biji kakao yang telah melalui kelompok tani seperti alur berikut:

Petani → Kelompok tani → Pabrik Coklat

j. Teknik Fermentasi

Teknik fermentasi merupakan serangkaian cara atau proses yang dilaksanakan dalam kegiatan fermentasi biji kakao. Fermentasi adalah proses perombakan gula dan asam sitrat dalam *pulp* menjadi asam-asam organik yang

dilakukan oleh mikrobia pelaku fermentasi (Meersman dkk, 2013). Menurut Apriyanto, dkk (2016) dan Afoakwa, dkk, (2014), asam-asam organik tersebut akan menginduksi reaksi enzimatik yang ada di dalam biji sehingga terjadi perubahan biokimia yang akan membentuk senyawa yang memberi aroma, rasa, dan warna pada kakao.

Proses fermentasi terbagi 3 tahapan perubahan struktur kimia (Albertini dkk, 2015) yaitu: tahap anaerobik terjadi pada 24-36 jam pertama. *Yeast* akan mengkonversi gula menjadi alkohol dalam kondisi rendah oksigen dan pH dibawah empat, tahap *Lactobacillus lactis* yang keberadaannya mulai dari awal fermentasi, tetapi hanya menjadi dominan antara 48 dan 96 jam. *Lactobacillus lactis* mengkonversi gula dan sebagian asam organik menjadi asam laktat, dan tahap bakteri asam asetat, dimana keberadaan bakteri asam asetat juga terjadi selama fermentasi, tetapi menjadi sangat signifikan terhadap peningkatan aerasi. Bakteri asam asetat berperan dalam mengkonversi alkohol menjadi asam asetat. Konversi tersebut akibat reaksi eksotermik yang sangat kuat yang berperan dalam peningkatan suhu. Pada tahap ini suhu bisa mencapai 50 °C atau lebih tinggi pada sebagian fermentasi. Proses ini dilakukan dengan cara memeram biji kakao pada wadah tertutup selama lima hingga tujuh hari dengan disertai pembalikan setiap dua hari sekali.

k. Budaya

Menurut Hawkins, et al *dalam* Nurasih (2018), budaya diartikan sebagai kompleks yang menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, kebiasaan dan kapabilitas lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai oleh individu sebagai anggota masyarakat. Menurut Hawkins juga, budaya mempengaruhi perilaku melalui batas-batas yang disebut norma yang terbentuk dari nilai budaya yaitu keyakinan yang dipegang luas menyangkut sesuatu yang diinginkan

Budaya mencakup aspek pengetahuan, nilai dan keyakinan artinya bahwa pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari budaya yang akan mempengaruhi perilaku masyarakat.

Budaya akan mempengaruhi cara berpikir dan bagaimana anggota masyarakat mengambil keputusan (Tatik *dalam* Nurasiah, 2018).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat minat serta penelitian seputar fermentasi biji kakao. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai minat petani kakao melakukan fermentasi biji kakao.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian minat petani kakao melakukan fermentasi biji kakao diantaranya yaitu:

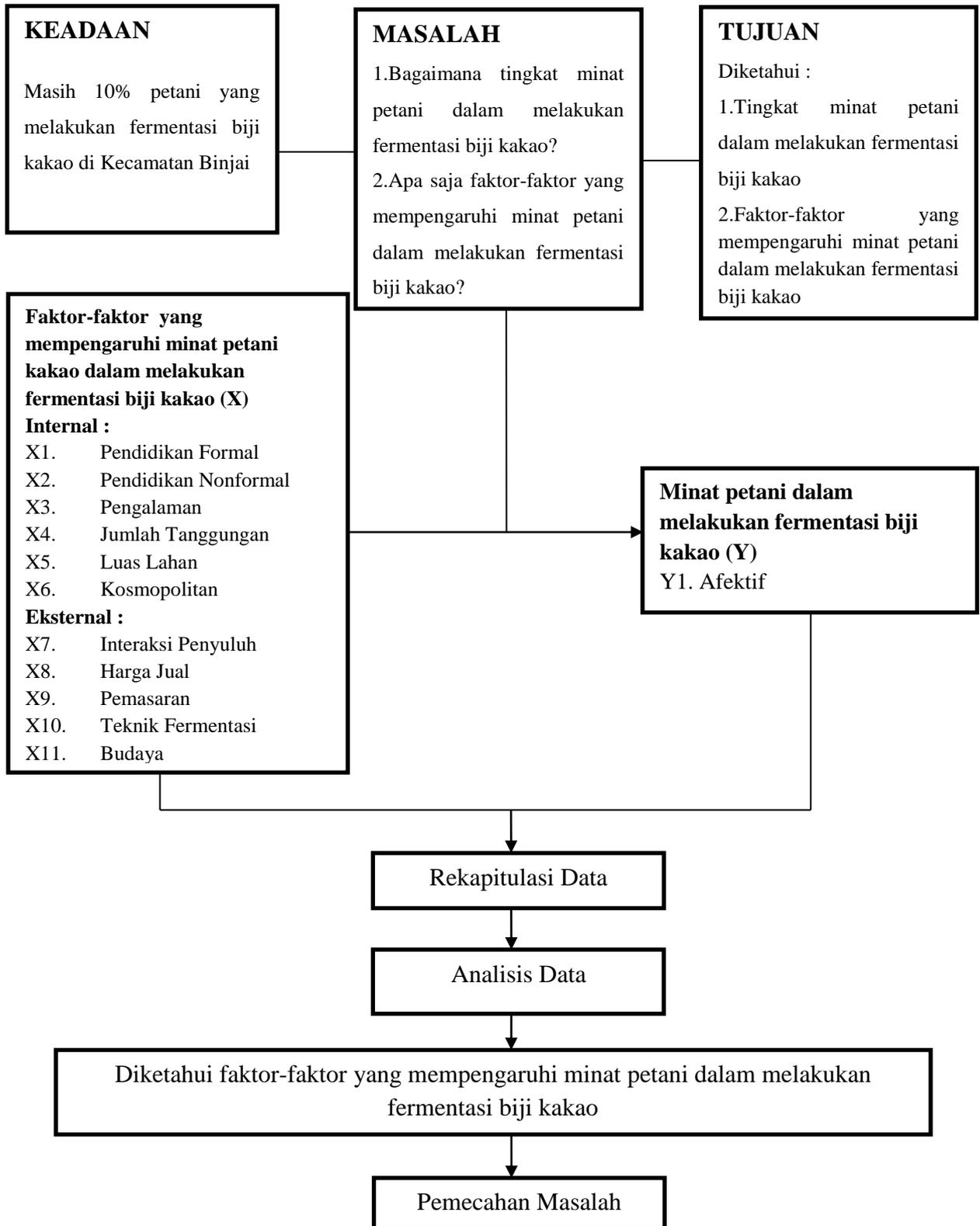
1. Siregar (2017) dalam tesis berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Menanam Bawang Merah di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir” menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani menanam bawang merah terdiri dari luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan, dan trauma.
2. Panurat (2014) dalam jurnal berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa” menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani secara nyata adalah luas lahan, bantuan, pengalaman, dan pendapatan sementara faktor yang tidak mempengaruhi secara nyata adalah pendidikan.
3. Muhammad, dkk (2016) dalam jurnal berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusahatani Padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar” menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani padi secara nyata adalah harga komoditi, harga benih, harga pupuk, dan ketersediaan air. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara nyata adalah luas lahan, pengalaman, umur, pendidikan, bantuan pemerintah, dan pergiliran tanam.

4. Zahara, dkk (2013) dalam jurnal berjudul “Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Di Kabupaten Lampung Selatan” menyimpulkan bahwa minat petani terhadap penggunaan varietas unggul padi dipengaruhi oleh pendidikan, saran penyuluh, dan produksi.
5. Djauhari, dkk (2013) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Teknologi Fermentasi Terhadap Peningkatan Kualitas Biji dan Pendapatan Petani Kakao” menyimpulkan bahwa teknologi fermentasi mampu menghasilkan kualitas biji kakao yang lebih baik. Pendapatan petani yang menerapkan teknologi fermentasi lebih besar dibandingkan yang tidak menerapkan teknologi fermentasi, demikian juga dengan tingkat kelayakan finansialnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu umur, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, luas lahan, kosmopolitan, interaksi penyuluh, harga jual biji kakao, pemasaran biji kakao, teknik fermentasi, dan budaya serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini.

Berikut gambar kerangka pikir pengkajian tingkat minat petani dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.



Gambar 4. Kerangka Pikir Minat Petani Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian mengenai minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Diduga minat petani kakao dalam melakukan kegiatan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat berada dalam kategori rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani kakao dalam melakukan fermentasi kakao.